

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA SISWA KELAS IV SD EKA TJIPTA CANTUNG

Sofiyatun*¹

¹Mahasiswa PGDS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama

¹sofiendi1911@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi perkembangbiakan makhluk hidup melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SD Eka Tjipta Cantung. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Eka Tjipta Cantung yang mengalami kendala, seperti rendahnya kemampuan siswa dan kurang efektifnya pembelajaran oleh guru, yang berdampak pada prestasi siswa. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV, yang dipilih karena masalah pembelajaran IPAS yang mereka alami. Hanya 20% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) ≥ 70 , sedangkan 80% siswa belum mencapainya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan siswa mencapai 53,33% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 69,73% menjadi 94,73%. Kesimpulannya, model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi IPAS di kelas IV SD Eka Tjipta Cantung.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Pembelajaran IPAS, Peningkatan Pembelajaran

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of class IV students on the subject of the reproduction of living things through the guided inquiry learning model at Eka Tjipta Cantung Elementary School. The problem identification in this research is the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) at Eka Tjipta Cantung Elementary School which is experiencing problems, such as low student abilities and less effective learning by teachers, which have an impact on student achievement. The research subjects were 30 grade IV students, who were chosen because of the science learning problems they experienced. Only 20% of students reach the Minimum Completion Criteria (KKTP) ≥ 70 , while 80% of students have not achieved it. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method in two cycles, which includes planning, implementation, observation and reflection. The research results showed a significant increase in student activity and learning outcomes. In cycle I, student completion reached 53.33% and increased to 90% in cycle II. Student activity also increased from 69.73% to 94.73%. In conclusion, the guided inquiry model is effective in increasing students' activities and learning outcomes in science material in class IV of Eka Tjipta Cantung Elementary School.

Keywords: Guided Inquiry, Science Learning, Learning Improvement

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta dan interaksi sosial melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pendidikan IPAS di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah dan sosial yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam sekitar dan kehidupan sosial. Menurut Purwanto (2009), pendidikan IPAS menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar serta interaksi sosial secara ilmiah (Purwanto, 2009).

Salah satu masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran IPAS adalah kurangnya minat pada diri siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, mata pelajaran IPAS dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru

di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi. Hal ini didukung oleh pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berfokus pada hafalan kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa (Arends, 2012). Otak siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran masih banyak dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.

Keadaan yang demikian juga terjadi dalam pembelajaran muatan IPAS di kelas IV SD Eka Tjipta Cantung, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga suasana belajar tidak menyenangkan (membosankan), guru jarang melibatkan siswa secara penuh, minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengejar isi materi supaya cepat selesai dan tuntas. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir pembelajaran, siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Centered*).

Selain itu, siswa kurang diberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun secara berkelompok. Siswa hanya memperhatikan guru dalam mengajar muatan IPAS di depan kelas sehingga hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SD Eka Tjipta Cantung pada hari Sabtu, 29 Juni 2024 pukul 10.00 WITA diketahui bahwa siswa masih kesulitan menguasai materi muatan IPAS sehingga hasil belajar siswa rendah dan banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk muatan IPAS yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari 30 siswa, hanya 6 siswa (20%) yang mencapai KKTP ≥ 70 dan 24 (80%) siswa masih belum mencapai KKTP.

Jika permasalahan ini tidak ditangani atau tetap dibiarkan begitu saja tanpa upaya pencegahan maka akan berdampak siswa kurang mengerti, kurang memahami, dan tidak bisa menguasai atau menuntaskan materi yang diberikan. Sehingga hasil belajar siswa rendah dan siswa tidak akan bisa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah dan akan kesulitan untuk menguasai materi berikutnya pada pelajaran IPAS.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model Inkuiri Terbimbing. Model inkuiri terbimbing dipilih karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berperan berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan pembelajaran inkuiri telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Model ini menekankan pada eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah yang diinisiasi

oleh siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk bertanya, mengamati, dan merumuskan pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep ilmiah. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang pemberian informasi, tetapi juga tentang proses siswa membangun pemahaman yang mendalam. Pembelajaran inquiry memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri, yang dapat membawa pemahaman yang lebih dalam (Roth, 2006).

Berbagai penelitian telah menyoroti keefektifan model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan pemahaman konsep di bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman langsung, observasi, dan eksperimen. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dapat membantu siswa memahami konsep ilmiah dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaitkan teori dengan aplikasi praktis. (Schneider dan Krajcik, 2023).

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada muatan IPAS di kelas IV. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di sekolah dapat menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Berkheimer, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk meneliti bagaimana peranan model pembelajaran inkuiri terbimbing di sekolah dapat menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adapun penelitian ini saya kemas melalui judul "*Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas IV SD Eka Tjipta Cantung*"

Dari latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu: Pertama, bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPAS dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung? Dan yang kedua, apakah hasil belajar siswa pada muatan IPAS dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas IV SD Eka Tjipta Cantung?

Adapun tujuan penelitian ini meliputi: 1) Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPAS dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung. 2) Peningkatan Hasil belajar siswa pada muatan IPAS dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas IV SD Eka Tjipta Cantung.

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak terkait. Bagi sekolah, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang tercermin dari pemahaman siswa yang lebih baik, serta membantu pengembangan kurikulum yang lebih efektif sesuai kebutuhan siswa. Bagi guru, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran inkuiri terbimbing, yang dapat dijadikan pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga memperkaya metode pengajaran yang lebih efektif. Sementara itu, siswa akan mendapatkan manfaat berupa peningkatan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan strategi

pembelajaran yang efektif, khususnya dalam materi IPAS. Melalui manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

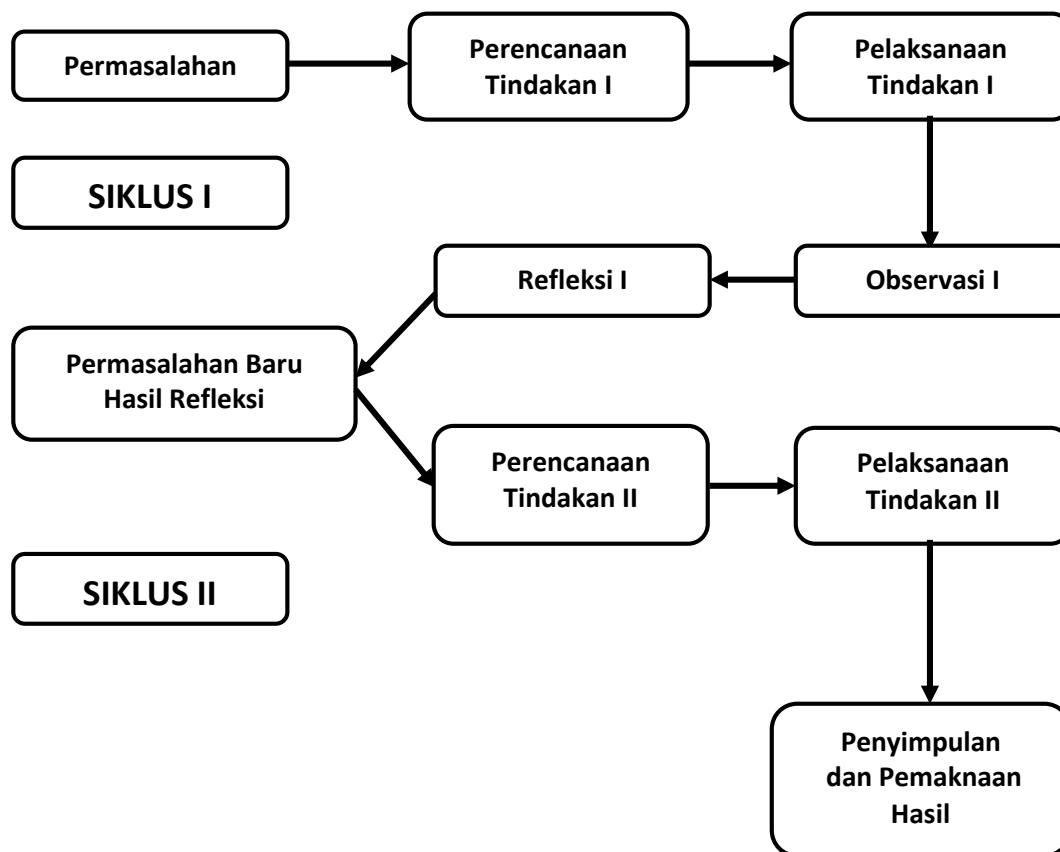
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dengan mendalam melalui pengamatan terhadap subjek dalam konteks alaminya. Metode ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif seperti kata-kata atau gambar yang dianalisis secara induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pengalaman manusia, menjadikannya alat penting untuk memahami perspektif dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap situasi tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode PTK digunakan peneliti karena didalam PTK tidak hanya memaparkan hasil namun prosesnya pun dijabarkan, hal tersebut juga selaras dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk memperbaiki permasalahan yang ada di kelas. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung yang berjumlah 30 orang terdiri dari 16 siswa laki- laki dan 14 siswa perempuan. Lokasi penelitian adalah SD Eka Tjipta Cantung, Desa Bangkalaan Melayu RT. 09, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru. Rangkaian penelitian dilaksanakan dari 5 sampai 25 Juli 2024.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah skenario yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi, yang dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 3.1
Diagram Siklus Pelaksanaan Tindakan Kelas



Data kualitatif yaitu berupa observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan analisis kualitatif model teknik analisis interaktif seperti mereduksi data, membeberkan data dan menarik kesimpulan (interpretasi data ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik). Berikut kriteria penilaian aktivitas guru berdasarkan lembar observasi:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Skor	Kriteria
45 – 56	Sangat baik
34 – 44	Baik
23 – 33	Cukup baik
12 – 22	Kurang baik
0 – 11	Tidak baik

Data untuk interpretasi data aktivitas siswa ke dalam kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif dan kurang aktif). Adapun kriteria penilaian aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Skor Individual	Presentase	Kriteria
17-20	81% - 100%	Sangat aktif
13-16	61% - 80%	Aktif
9-12	41% - 60%	Cukup aktif
5-8	21% - 40%	Kurang aktif
0-4	0% - 20%	Tidak aktif

Kesuksesan dalam pembelajaran ditentukan oleh hasil ujian, dimana jika siswa mencapai nilai 70 atau lebih, dianggap berhasil, sementara nilai di bawah 70 menunjukkan kegagalan dalam pembelajaran.

Tabel 3 Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

No	Nilai	Keterangan
1	≥ 70	Tuntas
2	< 70	Tidak Tuntas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Eka Tjipta Cantung dengan pelaksana pembelajaran dilakukan sendiri oleh Peneliti dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada muatan IPAS. Pelaksanaan pada siklus I dilakukan pada tanggal 1 Juli 2024 yaitu pada hari jumat.

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing ini sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap pelaksanaan ini diikuti oleh siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung yang berjumlah 30 orang. Sebelum melaksanakan pembelajaran maka peneliti memberikan soal *Pre-test* (tes awal) kepada siswa untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diadakannya model inkuiri terbimbing ini. Adapun hasil *Pre-test* dapat dilihat dalam bentuk presentase pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Presentase Hasil *Pre-test* Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	6	20%
2.	Tidak Tuntas	24	80%
3.	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 1 Juli 2024

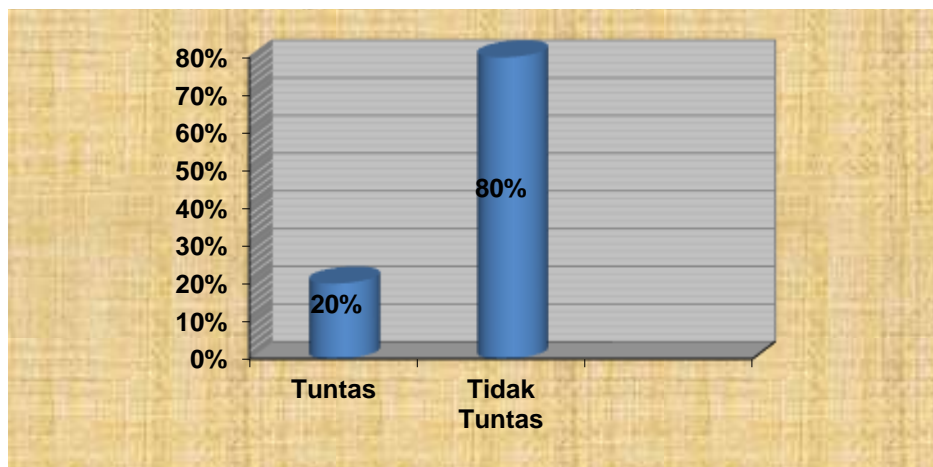


Diagram 1: Persentase Hasil Belajar Siswa pada *Pre-test* Siklus I

Berdasarkan tabel 4 dan diagram 1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai tes awal diatas 70 adalah 20%. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 56 berdasarkan KKTP yang ditetapkan yaitu 70, ini berarti pemahaman konsep siswa secara klasikal belum mencapai 80% maka berarti, pemahaman konsep siswa belum memenuhi KKTP yang ditetapkan. Jadi hanya 6 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu. Sedangkan 24 siswa lainnya masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Setelah dilakukan *Pre-test*, guru melanjutkan kegiatan observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi pada proses pembelajaran. Pada saat melakukan observasi yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pengamatan untuk lembar observasi aktivitas guru di lakukan oleh guru bidang studi pembelajaran IPAS, yaitu Bapak Rahmad Hidayat, S.Pd. Lembar aktivitas siswa dilakukan oleh Wali kelas IV yaitu Bapak Rafii Hamdi, S.Pd. Lembar observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa. Adapun secara ringkas data tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor Nilai Hasil Observasi	Skor Nilai Maksimal	Persentase	Kategori
Kegiatan Awal	9	12	75%	Baik
Kegiatan Inti	36	48	75%	Baik
Kegiatan Penutup	22	28	78,57%	Baik
Total Skor	67	88	76,13%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 1 Juli 2024

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{67}{88} \times 100\% \\ &= 76,13\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 5 tentang aktivitas guru diatas dapat di ketahui bahwa rata-rata aspek yang diamati termasuk dalam kategori baik dengan nilai keseluruhan penilaian di peroleh masih rendah yaitu 67 dengan 76,13% dari kategori baik ini masih belum memenuhi kriteria penilaian maksimal yaitu baik sekali maka dari itu aspek-aspek baik masih perlu perbaikan menjadi baik sekali yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor Nilai Hasil Observasi	Skor Nilai Maksimal	Presentase	Kategori
Kegiatan Awal	15	20	75%	Baik
Kegiatan Inti	23	36	63,88%	Baik
Kegiatan Penutup	15	20	75%	Baik
Total Skor	53	76	69,73%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 1 Juli 2024

$$\begin{aligned} \text{Presentase (\%)} &= \frac{53}{76} \times 100\% \\ &= 69,73\% \end{aligned}$$

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada tabel 6 di atas menunjukkan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan kategori baik dengan persentase 69,73% pada akhir proses belajar mengajar siklus I.

Pada akhir pembelajaran guru kembali memberikan lembar *Post-tes* dengan jumlah 10 soal diikuti 30 siswa. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran pembelajaran IPAS yang diterapkan di SD Eka Tjipta Cantung yaitu 70. Hasil tes belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

Nilai tuntas dan tidak tuntas siswa dilihat pada KKTP yang ada di sekolah tersebut apabila nilainya sudah mencapai KKTP maka pembelajaran tersebut sudah tuntas dan apabila nilainya kurang atau belum mencapai KKTP maka pembelajarannya belum Tuntas. KKTP yang di terapkan di SD Eka Tjipta Cantung pada pembelajaran IPAS adalah 70.

Tabel 6 Nilai Ketuntasan berdasarkan Hasil *Post-test* Siklus I

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	16	53,33%
2.	Tidak Tuntas	14	46,66%
3.	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 5 Juli 2024

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\ \text{Presentase} &= \frac{16}{30} \times 100\% \\ &= 53,33\% \end{aligned}$$

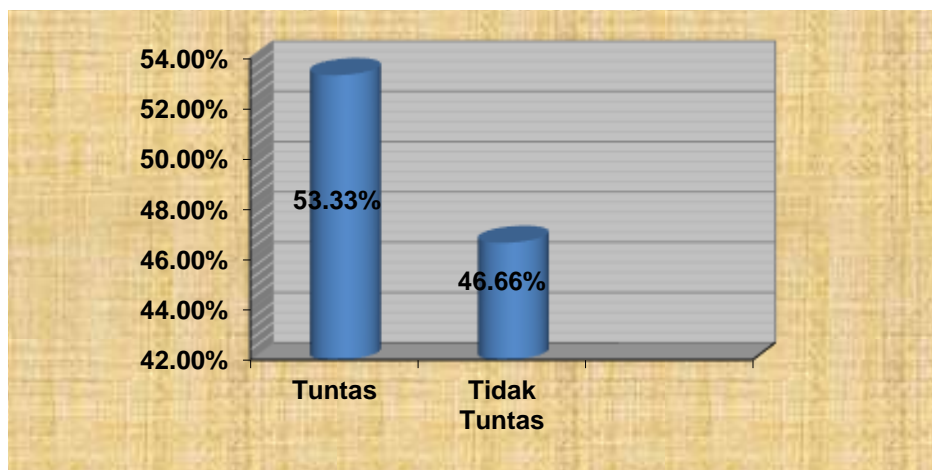


Diagram 2 Persentase Hasil Belajar Siswa pada *Post-test* Siklus I

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 16 orang atau 53,33% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 14 orang atau 46,66%. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 63,66, maka belum memenuhi pencapaian nilai ketuntasan belajar secara klasikal adalah 80% dan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan oleh SD Eka Tjipta Cantung yaitu 70 pada pembelajaran IPAS. Maka dari itu ketuntasan belajar siswa untuk siklus I pada pembelajaran IPAS belum mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan belum bisa dikatakan berhasil.

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024. Pembelajaran pada siklus II masih dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan observasi kembali dilakukan oleh observer atau pengamat untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dan siswa. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor Nilai Hasil Observasi	Skor Nilai Maksimal	Presentase	Kategori
Kegiatan Awal	11	12	91,66%	Sangat Baik
Kegiatan Inti	46	48	95,83%	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	27	28	96,42%	Sangat Baik
Total Skor	84	88	95,45%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 15 Juli 2024

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{84}{88} \times 100\% \\ &= 95,45\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 7 tentang aktivitas guru diatas dapat di ketahui bahwa rata-rata aspek yang diamati termasuk dalam katagori sangat baik, karena sudah mengalami peningkatan dengan jumlah nilai keseluruhan 84 dengan persentase 95,45%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengelola pembelajaran

dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada pelajaran IPAS telah tercapai atau memenuhi kriteria yang diinginkan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di Modul Ajar.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor Nilai Hasil Observasi	Skor Nilai Maksimal	Presentase	Kategori
Kegiatan Awal	19	20	95%	Amat Baik
Kegiatan Inti	33	36	91,66%	Amat Baik
Kegiatan Penutup	20	20	100%	Amat Baik
Total Skor	72	76	86,84%	Amat Baik

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 15 Juli 2024

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{72}{76} \times 100\% \\ &= 94,73\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II memperoleh nilai persentase 94,73% yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan pada siklus I nilai persentase yang dicapai oleh siswa adalah 69,73% yang termasuk kategori baik.

Tahap II guru juga memberikan *Post-tes* untuk mengetahui hasil belajar siswa, dengan membagi lembar soal kepada siswa dengan jumlah 10 soal yang diikuti oleh 30 orang siswa. Tujuan dilakukan *Post-tes* tersebut untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan refleksi. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II pelajaran IPAS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Nilai Ketuntasan Siklus II

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	27	90%
2.	Tidak Tuntas	3	10%
3.	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian di SD Eka Tjipta Cantung, Tanggal 15 Juli 2024

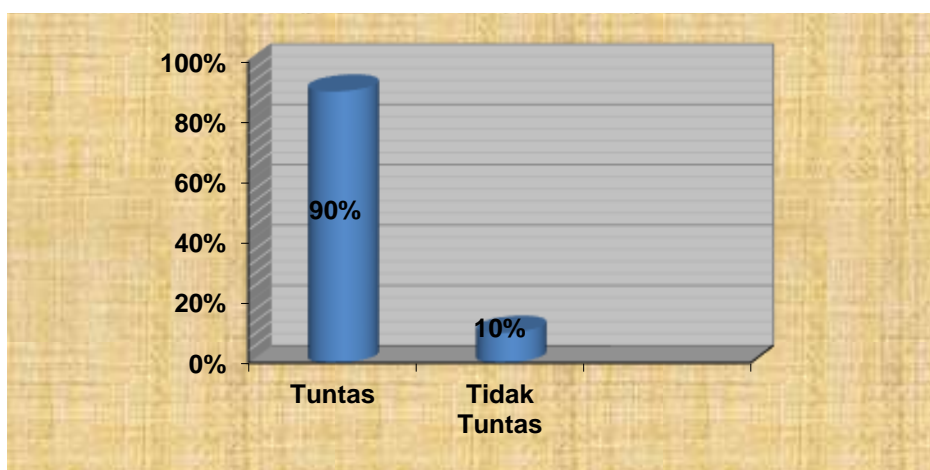


Diagram 3 Persentase Hasil Belajar Siswa pada *Post-tes* Siklus II

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 30 orang atau 100%. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 90%, maka dengan ini sudah memenuhi pencapaian nilai ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% dan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan oleh sekolah SD Eka Tjipta Cantung yaitu 70 pada pembelajara IPAS.

Maka dari itu ketuntasan belajar peserta didik untuk siklus II pada pembelajaran IPAS sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan sudah bisa dikatakan berhasil.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan guru dan siswa serta tes kemampuan materi ajar tentang Perkembangbiakan Makhluk Hidup pelajaran IPAS menggunakan model inkuiri terbimbing. Penerapan model pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah model inkuiri terbimbing yang sesuai dengan teori Luvisia (2018).

Setelah menerapkan model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Eka Tjipta Cantung maka ditemukan kelebihan dan kekurangan setelah adanya tindakan yang dilakukan. Kelebihan dalam menerapkan model inkuiri terbimbing dapat dilihat ketika siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran berlangsung ini sesuai dengan hasil observasi siswa yang dilakukan oleh pengamat. Di mana ditemukan bahwa pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih kreatif, aktif dan harus bekerja keras sehingga dapat membantu teman yang sulit dalam memahami materi yang dipelajari, hal ini berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Vigotsky bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu berada dalam zona perkembangan proksimal yaitu jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial yang mana kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan rekan sebaya yang lebih mampu oleh karena itu perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model pembelajaran kooperatif (Ibrahim & Nur. 2000:10).

Sedangkan kekurangannya dapat dilihat dalam mencari pasangan kartu yang belum kondusif dikarenakan ruangan yang sangat sempit sehingga siswa tidak leluasa dalam mencari pasangan kartu yang dipegang oleh teman sejawatnya. Ketika sudah mendapatkan pasangan kartu terlihat beberapa siswa masih kebingungan dalam mencari pasangan kartunya sehingga lebih banyak menghabiskan waktu pada saat itu, ini seperti pendapat Marwan dalam Sanjaya bahwa salah satu kelemahan dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah "membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi (Sanjaya, 2007: 163).

Adapun hasil pengolahan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini!

Tabel 9 Aktivitas Guru

No	Siklus I	Siklus II
1.	Guru belum bisa mengkondisikan siswa secara keseluruhan khususnya pada saat mengontrol siswa dalam diskusi kelompok, guru masih kurang dalam memberikan penegasan terhadap batas waktu penyelesaian diskusi kelompok sehingga terjadi penggunaan waktu yang tidak efisien.	Guru sudah terampil dengan model inkuiri terbimbing sehingga pembelajaran berjalan dengan baik, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan penutup guru mengajar sesuai dengan Modul Ajar.
2.	Skor yang di peroleh pada siklus I adalah 76,13%	Skor yang di peroleh pada siklus II 95,45%
3.		Peningkatan pada siklus I ke siklus II adalah sebesar 19,32%

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari skor yang di peroleh siklus I dengan persentase 76,13% termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi setiap langkah pembelajaran guru masih dalam kategori nilai cukup dan baik misalnya dalam mengelola kelas dan lainnya. Dengan demikian diperlukan siklus II untuk memperbaiki hal tersebut untuk lebih baik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pada siklus II dengan memperoleh nilai persentase 95,45% termasuk dalam kategori baik sekali. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup pada pelajaran IPAS sudah sangat baik. Aktivitas Guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan akhir sudah terlaksana sesuai rencana yang telah disusun pada Modul Ajar siklus I dan siklus II.

Tabel 10 Aktivitas Siswa

No	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa masih belum serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta masih ribut didalam kelompok, siswa juga belum berani bertanya kepada teman kelompok tentang materi yang belum dipahami, siswa juga masih bingung mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.	Siswa lebih serius dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dan suasana belajar menjadi kondusif
2.	Skor yang di peroleh pada siklus I adalah 69,73%	Skor yang di peroleh pada siklus II 94,73%
3.		Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25%

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus, pada siklus I nilai persentase yang diperoleh adalah 69,73% kategori baik, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil persentase 94,73% kategori Baik sekali. Pada setiap siklus siswa mengikuti pembelajaran sudah dalam kategori baik dan bahkan siklus kedua sudah sangat baik. Contohnya dalam melakukan diskusi siswa sangat serius dan bekerja sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung selama pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berlangsung dengan baik sekali sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Begitu pula dari hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri terbimbing ini, seperti terlihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa

No	Siklus I	Siklus II
1	Siswa yang Tuntas 16 orang atau sebesar 53,33 %	Tuntas 27 orang atau sebesar 90%
2	Tidak tuntas 14 orang atau sebesar 46,66%	Tidak tuntas 3 orang atau sebesar 10%
3	Dengan jumlah nilai 1.910 dengan persentase 63,66%	Jumlah nilai 3.410 dengan persentase 92,16%
4		Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 28,5%

Sebagaimana nilai KKTP yang telah ditetapkan di SD Eka Tjipta Cantung pada pelajaran tematik adalah 70. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Individu) jika hasil belajar siswa mencapai 70 atau melebihi

KKTP yang telah ditentukan untuk pengetahuan siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes siklus I hanya 16 siswa (53,33%) yang mencapai ketuntasan secara individu. Jika dilihat secara klasikal ini juga belum tuntas karena terdapat 14 siswa (46,66%) yang belum mencapai ketuntasan.

Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai persentase 92,16% (27) siswa yang telah mencapai ketuntasan. Hal ini sangatlah bermakna pada siklus II, proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan dengan kategori baik sekali, baik secara individu maupun klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah tuntas dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Endang Luvisia (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil *post-test* dengan taraf kepercayaan 5% diketahui t hitung = 2,61 dan t tabel = 2,02 karena t hitung > t tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Lubuklinggau.

Penelitian selanjutnya yang juga sudah dilakukan oleh Dewi (2013) yang mana hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=29,110$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=22,649$; $p<0,05$), dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=39,144$; $p<0,05$). Artinya bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Hasil dari penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria Magfirah yang mana penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh pada aktivitas guru meningkat dari 79,6 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II, kemudian pada aktivitas siswa meningkat dari 67,5 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II dan dapat dilihat juga peningkatan pada hasil belajar siswa dari hasil *pre test* siklus I sebesar 30 menjadi 80 pada hasil *pre test* siklus II dan sedangkan hasil *post test* siklus I sebesar 60 menjadi 90 pada hasil *post test* siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Eka Tjipta Cantung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru sudah berada dalam

kategori baik dengan persentase 76,13%, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu dan kontrol kelas. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 95,45% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, termasuk dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang disarankan oleh Slavin (2012: 115) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, aktivitas siswa dinilai baik dengan persentase 69,73%, namun siswa masih menunjukkan ketidakseriusan dan kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Setelah perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 94,73% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Dalam studi yang lebih baru, Kirschner, Sweller, dan Clark (2006: 79) juga menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena memadukan antara eksplorasi mandiri dengan dukungan guru.

Hasil belajar siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari hasil tes siklus II, 27 siswa (90%) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 92,16. Hanya 3 siswa (10%) yang belum mencapai ketuntasan. Dengan pencapaian ini, nilai rata-rata siswa sudah melebihi KKTP yang ditetapkan, yaitu 70, dan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Eka Tjipta Cantung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung penerapan model inkuiri terbimbing dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti alat peraga dan bahan ajar yang relevan, serta memberikan pelatihan rutin bagi guru tentang penerapan model pembelajaran inovatif. Untuk guru, disarankan agar terus menggunakan model inkuiri terbimbing terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam seperti IPAS, serta memperhatikan kesiapan dan motivasi siswa sebelum menerapkannya agar hasil pembelajaran optimal. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan model inkuiri terbimbing di jenjang pendidikan yang berbeda atau mata pelajaran lain, serta meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti gaya belajar siswa atau lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Arends, R. I. (2019). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education. (14-28)

Dewi, dkk. (2013). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP SIKAP ILMIAH DAN HASIL BELAJAR IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Vol. 3*. <https://www.neliti.com/publications/119287/>

- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). *Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching*. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86.
- Luvisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. Vol. 2 No. 1. *SPEJ (Science and Physics Education Journal)* DOI: <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roth, A. K. (2006). *Inquiry-Based Learning: Designing Instruction to Promote Higher Level Thinking*.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Schneider, K. L., & Krajcik, J. A. (2023). The Impact of Inquiry-Based Learning on Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 111(5), 879-901.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology*. Pearson. (14th ed., hlm. 75)